

Artinya:

“Segala puji bagi Allah Ta’ala. Kami memuji Dia dan meminta tolong dan ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah Ta’ala dari kejahatan-kejahatan nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah Ta’ala, tak ada yang menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Kami menjadi saksi bahwa tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Kami menjadi saksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain dari Allah Ta’ala dan kami menjadi saksi bahwa Muhammad^{saw.} itu adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah Ta’ala! Mudah-mudahan Allah Ta’ala memberi rahmat kepada kalian. Allah Ta’ala menyuruh supaya kalian berlaku adil dan berbuat baik (kepada manusia) dan memenuhi hak kerabat dekat. Dan Dia melarang kalian berbuat kejahatan (yang berhubungan dengan dirimu) dan kejahatan (yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari pemberontakan terhadap pemerintah. Dia memberi nasehat supaya kalian mengingat-Nya. Ingatlah Allah Ta’ala, Dia akan mengingatkan kalian dan berserulah kepada Dia. *Maka* Dia akan menyambut seruan kalian dan mengingat Allah Ta’ala (dzikir) itu lebih besar (pahalanya).

Khotbah Jum’at

Vol. III, Nomor 17
Tanggal 8 Sulh/Januari 2010

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Penanggung Jawab:

Ahmad Supardi

Alih Bahasa:

Qomaruddin, Shd.

Editor:

H. Abdul Basit, Shd.
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Penyunting:

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:

Isa Mujahid Islam
Muharim Awaludin

Alamat:

Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:

Gunabhakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- Judul Khotbah Jum'at:
Sahabat Allah Ta'ala 3-26
- Khotbah Ke-Î 27-28

Khutbah II

! !

*Alhamdulillahillâhi nahmaduhû wa nasta'inuhû wa nastaghfiruhû wa nu-minu bihî wa natawakkalu 'alayhi wa na'ûdzubillâhi min syurûri anfusinâ wa min sayyi-âti a-'mâlinâ may-yahdihil-Lâhu fa lâ mudhilla lahû, wa may-yudhlilhû fa lâ hâdiya lah – wa nasyhadu al-lâ ilâha illal-Lôhohu wa nasyhadu annâ muhammadan 'abduhû wa rosûluhû – 'ibâdal-Lôh!
Rohimakumul-Lôh! Innal-Lôha ya-muru bil'adli wal-ihsâni wa iytâ-i dzil-qurbâ wa yanhâ 'anil-fahsyâ-i wal-munkari wal-baghyi ya'idzukum la'allakum tadzakkarûn – udzkurul-Lôha yadzkurkum wad'ûhu yastajiblakum wa ladzikrul-Lôhi akbar.*

simpati pada orang-orang miskin dan sangat mukhlis. Di dalam acara pemakaman beliau, banyak orang-orang ghair Ahmadi yang hadir dan mereka mengatakan bahwa 'kami pun kini telah menjadi yatim'. Beliau biasa menablighi orang-orang melalui MTA dan melalui kaset dan dengan perantaraan beliau banyak orang yang telah bai'at.

Keempat adalah seorang muballigh kita, Muzaffar Ahmad Mansur Sahib yang wafat. Beliau wafat karena serangan jantung, pada tanggal 9 Oktober 2009 dan secara tiba-tiba beliau wafat. Umur beliau adalah 60 tahun. Beliau lama melakukan pengkhidmatan di Everycost dan di Burkina Faso. Dan kini beliau bekerja di *Ishlah wa Irsyad*. Beliau merupakan sosok yang sangat tekun bekerja. Saya mengenal beliau dari sejak masa muda. Di Athfalul Ahmadiyah dan di Khuddamul Ahmadiyah kami biasa bekerja sama. Beliau merupakan sosok pekerja keras dan mempunyai perhatian yang penuh. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat mereka semua dan memberikan kesabaran pada keluarganya. Keluarga Muzafar Mansur Sahib yang ditinggalkan adalah selain istri, ada dua putri dan dua putra. Semoga Allah Ta'ala senantiasa melindungi semua dalam perlindungan-Nya.⁷

Penterjemah: MIn. Qomaruddin Syahid

⁷ Terjemahan dari *Al Fazl Jilid 16 Jum'at 13 Nopember 2009/24 Dzulqaidah 1430 H/13 Nubuwwah 1388 HS*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at
Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 23 Oktober 2009/Ikha 1388 HS
Di Baitul Futuh, London, U.K.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ ﴿٦﴾ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Satu sifat Allah Ta'ala adalah - *wali* dan kata - *waliyyun* tertera dalam kamus yang merupakan satu sifat dari antara sifat-sifat Allah Ta'ala. Artinya adalah penolong. Sebagian mengartikannya bahwa Dia merupakan wujud yang menangani semua urusan alam semesta dan segenap

makhluk-Nya yang dengan perantaraan-Nya alam semesta ini berdiri. Dan dari antara sifat-sifat Allah Ta'ala, satu sifat-Nya adalah *-al-waliyyu* - artinya adalah Dzat yang merupakan pemilik segala sesuatu dan memiliki wewenang serta kekuasaan atasnya.

Ibnu Atsir mengatakan bahwa hak kewalian adalah menyatu dengan upaya, kekuasaan, perbuatan dan zat yang di dalamnya perkara ini tidak terhimpun, maka kata

-wâli - tidak mengacu pada perkara tersebut. Kemudian

tertera dalam *Lisânul Arab* bahwa maksud dari kata *- al-waliyyu* - adalah sahabat yang menjadi penolong. Sesuai dengan pendapat Ibnu Arabi, arti dari *wali* ialah pencinta yang setia. Allah Ta'ala berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

-- *Allôhu Waliyyul-ladzîna âmanû Yukhrijuhum minazh-zhulumâti ilan-nûr* --

"Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya." (Al-Baqarah [2]:258)

Berkenaan dengan itu Abu Ishak menjelaskan bahwa Allah Ta'ala merupakan penolong orang-orang mukmin untuk memenuhi keperluan-keperluannya, memberikan petunjuk-petunjuk dan menegakkan dalil-dalil serta hujjah-hujjah. Oleh karena itulah petunjuk senantiasa bertambah bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana Allah Ta'ala sendiri berfirman:

beliau mengatakan, "sudah cukup! Apabila perintah itu turun, maka urusan menjadi tuntas. Sekarang, hal tersebut merupakan keputusan." Pada masa Khilafat yang ke IV, sebagian orang-orang Ahmadi dituntut di pengadilan. Dalam sidang-sidang itu beliau sebagai pengacaranya dan Allah Ta'ala menciptakan sarana-sarana kebebasan untuk mereka. Beliau begitu spontan dalam memberikan jawaban. Satu kali pada masa permulaan di masa muda, beliau dituntut di sidang pengadilan. Walaupun begitu beliau menggunakan juga saragam pengacara, karena ada pengacara muda sang hakim bertanya apakah anda ini pengacara? Beliau dalam sidang itu hanya seorang diri yang merupakan pengacara yang diajukan di sidang, tidak ada yang lain dan sedang dalam keadaan mengenakan pakaian pengacara, beliau dengan segera bertanya, apakah anda hakim? Maka konon hakim tersebut menjadi terdiam dan terdengar bahwa sang hakim harus terpaksa menahan rasa malu.

Para muballigh kita yang tergabung dalam lembaga khusus bidang bahasa Arab yang terus pergi untuk belajar, beliau memperlakukannya dengan sangat penuh kasih sayang kepada mereka. Dan dalam memperbaiki bahasa mereka, beliau banyak memberikan bantuan. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau dan semoga untuk seterusnya dalam generasi beliau juga Ahmadiyah tetap berdiri. Salah satu keturunan beliau adalah Muhammad Awis Assu'udi Sahib, pegawai MTA kita dan Muhammad Mulis Sahib, sekarang ini berada di Inggris dan keduanya ini adalah keponakan beliau.

Jenazah ketiga adalah jenazah Mia Ghulam Rasul Sahib yang merupakan putra dari Mia Sirajulhaq Sahib dari Mirak, kabupaten Okarah. Beliau adalah bapak dari Muzaffar Ahmad Khalid Sahib, muballigh kita di Trinidad. Beliau seorang mushi. Beliau dimakamkan di Bahesyti Maqbarah. Beliau ini adalah cucu paling besar dari Mia Muhammad Din Sahib^(r.a.), sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as.}. Beliau merupakan sosok yang memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa. Beliau seorang yang soleh, rajin melakukan shalat tahajjud, seorang yang

beliau, bahwa sebelum bai'at, setelah kenal dengan Jamaat, beliau menjumpai seorang ulama terkenal Nasir Albani yang merupakan penentang keras Jamaat dan ia adalah seorang ulama besar dalam ilmu Hadits dan juga merupakan tokoh yang sangat terkenal di dunia Arab. Beliau mulai menjumpainya dan bertanya padanya berkenaan dengan akidah-akidah Jamaat. Dan beliau memberi-tahukan sambil memberikan referensi pada sebuah peristiwa padanya bahwa seorang padri sama sekali tidak berdaya di hadapan seorang Ahmadi. Bagaimana sang padri meletakkan senjatanya dan bagaimana perkataan seorang Ahmadi itu dapat mematahkan salib. Atas hal itu Nasiruddin Albani mengatakan, "kita bisa mengatakan pada mereka bahwa Isa Ibnu Maryam telah wafat untuk membungkam mulut orang-orang Kristen." Muhammad Assawa Sahib menanyakan masalah tersebut, "Apakah pada hakikatnya Nabi Isa (a.s.) telah wafat?" Maka Albani Sahib mengatakan, "tidak". Atas jawabannya itu beliau mengatakan padanya bahwa sekarang saya akan pergi untuk bai'at kepada Jemaat Ahmadiyah. Karena akidah itu tidak perlu disebarakan dengan cara yang tidak bersih dan kemudian beliau bai'at. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota Majelis Amillah Nasional. Ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} pergi ke Syam, maka beliau memperoleh karunia untuk pergi ke Libanon bersama Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra}. Beliau menerangkan bahwa pada saat perjalanan itu, beliau juga jalan-jalan di tempat peninggalan Ba'labak. Ba'labak merupakan sebuah tempat ibadah tua. Pada saat melakukan perjalanan di sana, Hadhrat Khalifatul Masih Tsani^{ra} bersabda bahwa di sini senantiasa disembah wujud selain Allah. Tetapi hari ini, dari antara kita setiap orang sambil beribadah pada Tuhan Yang Esa, di sini kita melakukan shalat nafal dua rakaat. Demikianlah semuanya melakukan seperti itu. Beliau adalah seorang pengacara yang sangat baik. Dan sedemikian rupa ikatan beliau dengan Khilafat. Karena sebagai pengacara maka untuk segala perkara, beliau menghendaki dalil. Tetapi tatkala dikatakan kepadanya bahwa ucapan ini dari Khalifah, maka

وَالَّذِينَ أَهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى

-- Wal-ladzīnah-tadaw zādahum hudā --

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah Ta'ala menambah petunjuk itu kepada mereka." (Surah Muhammad [47]: 18)

Demikian juga Dia merupakan penolong bagi orang yang beriman dalam menghadapi musuh-musuh mereka dan memberikan kemenangan pada agama orang-orang yang beriman di atas agama-agama para penentangnya. Sedikit bagian surah Al-Baqarah yang telah saya beritahukan inilah ayat selengkapnya sebagai berikut:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا ءَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى
الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

-- Allôhu Waliyyul-ladzīna âmanû Yukhrijuhum minazh-zhulumâti ilan-nûr, wal-ladzīna kafarû awliyâ-u humuth-thôghûtu yukhrijûna-hum minan-nûri ilazh-zhulumât, ulâ-ika ash-hâbun-nâr, hum fihâ khôlidûn --

"Allah adalah sahabat orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, sahabat-sahabat mereka adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah[2]: 258)

Jadi pada hakikatnya, sebagaimana Allah Ta'ala telah terangkan bahwa Dia menjadi sahabat orang-orang yang beriman yang sedemikian rupa imannya tidak terkontaminasi dengan dunia. Sesudah beriman, mereka merupakan orang-orang yang terus berusaha maju melangkah kaki ke arah kemajuan dalam mencari nur Allah Ta'ala. Kemudian Allah Ta'ala menganugerahkan kesuksesan-kesuksesan kepada mereka. Di sini maksud mengeluarkan dari kegelapan kepada cahaya adalah mengeluarkan dari kelemahan ruhani dan jasmani, lalu membawa kepada kemajuan dan keteguhan ruhani dan jasmani. Oleh karena itu Allah Ta'ala tengah mengumumkan bahwa barangsiapa yang beriman maka Allah Ta'ala akan memberikan kemajuan-kemajuan ruhani dan jasmani serta memberikan keselamatan dari kesulitan-kesulitan dan kesedihan-kesedihan kepada mereka, baik secara individu maupun secara berjamaah. Namun syaratnya adalah beriman dan berusaha meraih kemajuan. Kemajuan itu adalah membaca dan memahami perintah-perintah Allah Ta'ala, serta mengamalkannya. Dan barangsiapa yang berusaha mengamalkan seperti itu, maka Allah Ta'ala akan menjadi -sahabat mereka. Tidak ada penentang, musuh,

dan pemerintahan dunia yang dapat menghancurkan orang-orang seperti itu. Tetapi di sini perkara ini pun menjadi jelas bahwa Allah Ta'ala berfirman bahwa kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah juga menimpa atas orang-orang yang beriman. Mereka pun harus bersabar dalam menanggung kerugian jiwa, harta dan anak-anak. Jika semua ini terjadi maka Dia mengatakan bahwa Dia juga lah yang akan mengeluarkan dari kesulitan-kesulitan jasmani. Apa maksudnya? "Memang membawa kepada cahaya dari kegelapan" itu bisa diartikan bahwa dalam kemajuan ruhani, orang-orang yang beriman langkah-langkah mereka maju ke depan dan Allah Ta'ala setelah menjadi sahabat mereka, Dia terus menganugerahkan kemajuan dalam keruhanian kepada mereka. Kemudian di akhirat -sebagaimana Dia telah

melakukan kontak dan uang pun tengah disediakan. Akan tetapi pada satu hari akhirnya dapat diketahui bahwa mayat beliau diketemukan di sebuah hutan dan bersama itu diketemukan juga sebuah catatan bahwa "*dikarenakan kalian ini telah banyak menjadikan orang-orang menjadi Qadiani (Ahmadi) oleh karena itu kami tidak akan membiarkan dia hidup*". Sebelum di-syahid-kan pun beliau cukup lama disiksa secara fisik. Dengan menembak tepat di satu mata, wajah beliau benar-benar menjadi rusak. Beliau merupakan seorang khadim yang sangat aktif. Seorang yang sangat jujur dan kini kedudukan beliau sebagai naib Qaid Khuddamul-Ahmadiyah. Sebelumnya paman beliau, Abbas Ahmad Sahib, di-syahid-kan pada bulan April 2008 dan pada bulan Juni tahun 2009 satu lagi paman beliau, Khalid Rasyid Sahib di-syahid-kan. Pemuda ini merupakan cicit dari Hadhrat Munsyi Abdul Karim Sahib^(r.a.), sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} Beliau meninggalkan keluarganya, terdiri dari ibu beliau yang sudah lanjut usia dan seorang istri serta dua orang anak. Seorang putra berumur 9 tahun dan seorang putri berumur 6 tahun. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada mereka semua kesabaran dan meniggikan derajat almarhum.

Kedua adalah sahabat kita Muhammad Assawa Sahib dari Syam meninggal pada tanggal 14 Oktober 2009

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Beliau adalah seorang sesepuh yang mukhlis di Syam dan merupakan contoh Ahmadi teladan. Hubungan beliau dengan Khilafat dan nizam Jemaat begitu fana, setia dan tertanam rasa hormat. Beliau merupakan insan yang soleh dan muttaqi. Tat kala ada pekerjaan diserahkan pada beliau, maka beliau melakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Beliau fana kepada Masih Mau'ud^{as.}. Dengan mendengar nama Hadhrat Masih Mau'ud^{as.}, beliau senantiasa timbul perasaan semangat. Pada tahun 1950 beliau mendapat gelar LLB dan merupakan pengacara yang sangat terkenal. Demikianlah kronologis bai'at

"penghuni neraka". Semoga Allah Ta'ala mengasihani dan menganugerahkan akal kepada orang-orang tersebut.

Allah Ta'ala adalah Penolong kita dan Dia merupakan *wâli* dalam setiap langkah, sebagai sahabat, sebagai penolong dan Dia menzahirkan diri-Nya dengan menganugerahkan karunia-karunia-Nya yang tak henti-hentinya dan Dia memperlihatkan pemandangan-pemandangan karunia-karunia itu. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menganugerahkan taufik pada kita untuk menunaikan hak-hak Allah Ta'ala, supaya kita senantiasa memperoleh karunia dari Allah Ta'ala yang telah memberikan kepuasan dan telah menghibur kita:

نَعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنَعْمَ النَّصِيرُ

-- *Innal-Lôha Mawlâ-kum ni'mal-mawlâ wa ni'man-nashîr* --

"Ketahuilah sesungguhnya Allah adalah pelindung kalian dan sahabat kalian. Dia sebaik-baik sahabat dan Dia sebaik-baik penolong."

Sesudah shalat Jum'ah, saya akan melakukan shalat jenazah untuk beberapa jenazah. Setelah itu, sekarang berkenaan dengan mereka akan saya umumkan. *Pertama* Mukram Zulfiqar Mansur Sahib putra Mukaram Mansur Ahmad Sahib dari Quetta, yang pada tanggal 11 Oktober, beberapa orang garis keras telah melepaskan tembakan sehingga menyahid-kan beliau.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

-- *Innâ lil-Lâhi wa innâ ilay-Hi rôji'ûn* --

(Sesungguhnya kita adalah milik Allah Ta'ala dan kepada-Nya-lah kita kembali). Sebulan sebelum di-syahid-kan, ketika beliau keluar dari rumah mengendarai mobil, beliau diculik dan para penculik itu meminta uang, "berikan sejumlah uang." Cukup banyak uang yang diminta dan terus menerus

janjikan - bahwa Dia akan menganugerahkan ganjaran kepada mereka. Tetapi hendaknya diingat bahwa tatkala orang mukmin beriman dengan teguh kepada-Nya, maka tujuannya adalah bukan untuk keuntungan pribadi dan bukan untuk menghilangkan kesulitan-kesulitan pribadi. Melainkan dia senantiasa melihat ke arah hidup secara berjamaah. Tidak diragukan lagi, seorang mukmin secara pribadi harus menghadapi kesulitan-kesulitan jasmani, material dan ekonomi. Dia juga harus menghadapi kerugian-kerugian. Tetapi kerugian-kerugian secara individu ini pun jika demi untuk agama, maka kebanyakan masa-masa tersebut menjadi faktor kemajuan Jamaat.

Pada masa permulaan Islam di Makkah, kaum Muslimin tidak dapat bertabligh dengan bebas dan mereka menjalani kehidupan dalam keadaan yang sangat teraniaya. Pada zaman itu tatkala orang-orang Islam telah memberikan pengorbanan-pengorbanan, maka apakah pengorbanan-pengorbanan tersebut telah menjadi sia-sia? Orang-orang Islam yang dijadikan sasaran penganiayaan pada masa itu, apakah mereka itu tidak berfaedah? Tidak, sama sekali tidak. Pada saat itu pun, ketika jumlah orang Islam sangat sedikit, setiap pengorbanan mereka menjadi faktor untuk menciptakan keteguhan dalam iman-iman mereka dan seiring dengan itu juga terus menerus menjadi faktor kemajuan Jemaat sehingga dengan demikian tabligh menjadi tidak terhenti. Oleh karena itu, orang-orang terus-menerus bergabung ke dalam Islam. Walaupun kezaliman terjadi, mereka terus melangkah dalam kemajuan-kemajuan. Kemudian diakibatkan kezaliman-kezaliman tersebut, mereka melakukan hijrah. Karena hijrah itulah Allah Ta'ala telah lebih membukakan lagi pintu kemajuan. Jumlah dan harta orang-orang Islam pun terus bertambah, sehingga orang-orang kafir Makkah yang dulu menganiaya kaum muslimin, setelah itu mereka menjadi orang-orang yang berada di bawah kekuasaan orang-orang Islam.

Perhatikan pula sejarah Jama'at Ahmadiyah. Setiap cobaan dan ujian, sejauh ini telah menjadi faktor kemajuan keruhanian Jemaat dan hal itu pun menjadi faktor kemajuan secara jasmani maupun materi. Jika kondisi pada tahun 1974 tidak terjadi, maka sebagian warga Jemaat yang hijrah dari negara Pakistan dan tersebar, maka mereka itu tidak bisa keluar. Ada yang melakukan bisnis kecil-kecilan; ada yang menjadi petani kecil; dan ada yang menjadi pegawai. Sarana-prasarana untuk pendidikan formal anak-anak pun sebagian tidak tersedia dengan baik atau jika sarana-prasarana ada, maka lingkungan pendidikan tidak tersedia.

Setelah sampai di Eropa anak-anak menempuh jenjang pendidikan dan meraih gelar *Msc* dan *Phd* atau mereka telah meraih menjadi dokter dan insinyur padahal keluarganya yang ada di Pakistan tidak mampu meraih pendidikan setinggi itu. Atau karena tidak adanya kecenderungan ke arah sana atau karena sarana-prasarananya memang tidak ada. Jadi mengenai hijrah ke luar negeri, hendaknya timbul di dalam benak setiap orang Ahmadi bahwa karena iman mereka lah, mereka harus ke luar dari negerinya, maka Allah Ta'ala telah menyediakan bagi mereka kondisi yang lebih baik dan juga dalam bentuk kelapangan harta benda sehingga status mereka menjadi berubah. Lingkungan pendidikan bagi anak-anak yang bagus juga telah tercipta dan dari segi jumlah Jamaat serta harta Jamaat pun telah meraih kemajuan. Demikian juga ketika secara individu mereka melangkah maju dalam dunia pendidikan, maka di dalam Jemaat juga, standar pendidikan duniawi menjadi sangat tinggi. Karena hal ini, hendaknya setiap Ahmadi menjadi orang yang lebih dekat dengan Allah Ta'ala dan menjadi faktor kemajuan dalam iman. Oleh karena itu jangan sampai timbul ketakaburan, bangga diri atau rasa angkuh dalam bentuk apapun. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menyatakan dirinya sebagai - *wali* atau - sahabat. Kita pun

telah menjadi hamba yang hakiki, sambil memperlihatkan contoh-teladan untuk menjadi hamba yang hakiki, dan

keadaan tidak adanya sarana-prasarana dan sebelum mulai tersedianya sarana-prasarana tersebut, setelah ia mendapat khabar dari Allah Ta'ala lalu mengumumkan: "Aku akan sampaikan tabligh engkau ke seluruh penjuru dunia. Atau Aku akan sampaikan dakwah engkau ke seluruh dunia." Seratus tahun sebelumnya, maka ini merupakan perkara yang besar. Sekarang adakah seseorang mulai mengumumkan beberapa bulan atau setahun sebelumnya bahwa '*Allah Ta'ala telah memberitahukan kepadaku bahwa pekerjaan engkau itu akan Aku sampaikan ke seluruh dunia.*' Jika benar-benar ada yang mendakwakan seperti ini, maka umumkanlah dengan sejelas-jelasnya bahwa: Ya, Allah Ta'ala telah memberi-tahukan kepadaku bahwa sampaikanlah amanat-Ku ke seluruh dunia. Sampaikanlah melalui website atau sampaikanlah melalui televisi dan Aku akan menolong engkau. Namun tidak pernah ada yang bisa tampil ke depan untuk menyampaikan keberatan atas setiap perkara seperti itu, maka sangatlah mudah. Dan demikianlah keadaan para cendekiawan serta para ulama dewasa ini, sambil duduk-duduk apa yang dia inginkan dalam mulutnya dan melontarkan keberatan. Pada dasarnya, ini merupakan dampak dari api kebencian yang kini sudah tidak tertahankan lagi, sehingga akibatnya permusuhan-permusuhan terus bertambah besar. Setelah melihat Jama'at terus berkembang, api kebencian pun terus menyala di dalam diri mereka dan api kebencian ini timbul, karena sebelumnya Allah Ta'ala telah berfirman berkenaan dengan itu bahwa mereka akan pergi ke arah kegelapan dari cahaya. Tatkala ada pendakwaan seseorang yang diutus Allah Ta'ala, maka para penentang akan bangkit. Dan sekiranya para penentang itu memiliki akal, maka akibat perlawanan itu akal mereka akan mati dan bukannya masuk ke dalam cahaya justru mereka akan terus hilang ditelan kegelapan dan kemudian mereka akan terus menjadi:

—ash-hâbun-nâr—

sekali ilham-ilham yang telah sempurna dengan sangat agungnya sambil diperlihatkan kepada beliau ^{as.}. Dan dalam kesempatan yang tidak terhitung, Allah Ta'ala telah membuktikan diri-Nya sebagai sahabat atau pelindung. Sedemikian rupa terangnya bukti itu sehingga seorang yang tuna netra pun dapat menyaksikannya.

Allah Ta'ala berfirman kepada beliau ^{as.}: *"Aku bersama engkau, Aku bersama orang yang engkau cintai."*

Hingga hari ini kita tengah menyaksikan pemandangan itu dan insya Allah selanjutnya juga kita akan menyaksikannya. Allah Ta'ala berfirman kepada beliau ^{as.}: *"Dakwah engkau akan Aku sampaikan ke seluruh penjuru dunia."* Ada sebuah ilham lain lagi: *"Aku akan sampaikan tabligh engkau ke seluruh penjuru dunia"*. Dan selain itu ada juga ilham: *"Seruan engkau akan Aku sampaikan ke seluruh penjuru dunia."* Ilham ini turun pada tahun 1886. Bagaimana kondisi Qadian saat itu? Tidak ada kemungkinan akan adanya sarana transportasi dan ramainya lalu lintas. Tidak ada perjalanan macam apa pun, baik berupa transportasi maupun komunikasi. Untuk naik kendaraan pun harus berjalan atau naik delman ke Batala. Qadian adalah sebuah kampung kecil, tidak ada siapa pun yang datang ke sana dan dari kampung itulah beliau ^{as.} menyampaikan sebuah pendakwaan. Yang pada saat itu, orang-orang tertawa setelah mereka mendengar pendakwaan itu. Dan kini kita menyaksikan bahwa dakwah beliau ^{as.} telah sampai ke seluruh penjuru dunia. Orang-orang yang berkeberatan mengemukakan keberatannya bahwa *"Apanya yang hebat? Kami pun dengan sarana website atau melalui saluran TV kami, program kami yang menentang Ahmadiyah atau sedikit banyak tabligh Islam yang kami tengah lakukan, kami juga tengah menyampaikannya ke seluruh dunia. Maka kalau dengan perantaraan MTA atau dengan perantaraan tabligh telah sampai maka hal ini bukanlah merupakan perkara besar."*

Akan tetapi bagi orang-orang yang berfikir, mereka hendaknya merenungkan, apakah ada seseorang yang dalam

kemudian semoga perkara ini terus-menerus menjadi wali/sahabat yang menampakkan lebih banyak lagi cahaya-cahaya kepada kita.

Kemajuan tidak hanya didapatkan oleh orang-orang yang hijrah ke luar. Bahkan akibat dari kezaliman-kezaliman yang terjadi di Pakistan pada tahun 1974, Allah Ta'ala pun telah menganugerahkan karunia kepada orang-orang yang tinggal di Pakistan. Bisnis mereka yang diupayakan untuk dihancurkan, maka Allah Ta'ala telah memberikan kemajuan-kemajuan di dalam bisnis mereka. Sebagaimana kita telah melihat di dalam

arti-arti kata . - *wali* yakni diartikan sebagai – sahabat,

kata itupun bisa diartikan sebagai penolong. Jadi seseorang yang telah memberikan pengorbanan demi Ahmadiyah, Allah Ta'ala telah menganugerahkan kemajuan-kemajuan sambil menjadi sahabat sejati dan penolong baginya serta anak keturunannya.

Kemudian perhatikanlah pada tahun 1984, ketika bumi ini dipersempit atau diusahakan untuk dipersempit bagi Jama'at, sehingga Khalifah saat itu terpaksa harus hijrah dari sana. Maka kemudian siapa yang datang membantu? Itulah Dzat *Wali*, yakni sahabat dan penolong yang memiliki kekuasaan dan wewenang atas segala sesuatu. Waktu itu selama perjalanan dalam berbagai kesempatan, Dia telah sedemikian rupa melindungi Hadhrat Khalifatul Masih IV ^{rh.} dan memberikan pertolongan yang mana tidak ada sahabat duniawi dapat melakukannya. Kemudian sejauh itu peristiwa tersebut telah menimbulkan keteguhan dalam iman secara individu bagi warga Jemaat di sana. Hasil dari hijrah itu terjadi peningkatan jumlah anggota Jemaat dan kemudian dengan perantaraan MTA, Allah Ta'ala telah menyediakan juga sarana tabligh dan sarana untuk kemajuan ruhani. Dalam satu waktu ada satu suara di dunia yang didengar untuk menarik perhatian orang-orang pada tabligh dan tarbiyat. Kemudian di dalam ayat itu sejauh dengan kemajuan iman, dijanjikan pula kemajuan

jasmani. Di sini berkenaan dengan orang yang beriman, Dia berfirman:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى
الظُّلُمَاتِ

-- Walladzîna kafarû awliyâu-humuth-thôghûtu yukhrijûna-hum
minan-nûri ilazh-zhulumât --

Artinya: "Dan orang-orang kafir, sahabat mereka adalah syaitan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan."

Jadi Allah Ta'ala telah mengambil keputusan mendasar bahwa orang-orang yang ingkar kepada firman-firman Allah Ta'ala adalah teman syaitan dan syaitan mengeluarkan dari cahaya kepada kegelapan. Kadang-kadang orang-orang yang berjalan mengikutinya tidak bisa melihat pemandangan cahaya. Tatkala Rasulullah ^{saw.} mendakwakan diri dan menyeru orang-orang Makkah kepada petunjuk, maka para pemuka Quraisy yang sebagian dari antara mereka sangat bijak dan disebut sebagai manusia yang baik dan sebagian dari antara mereka juga melakukan kebaikan-kebaikan tetapi setelah terperdaya atau tertipu oleh syaitan, akibatnya mereka ingkar kepada Rasulullah ^{saw.}, mereka mahrum dari kebaikan-kebaikan dan pada akhirnya kehancuran merupakan sebuah keniscayaan bagi mereka.

Pertama Abu Al-hakam (bapak yang bijak) lalu julukannya berubah menjadi Abu Jahal (bapak orang-orang jahil) dan ia menemui kematian yang hina. Pada khutbah yang lalu, saya juga telah menyebutnya dan sampai hari ini pun dia tetap disebut Abu Jahal. Bahkan sampai hari kiamat ia hanya akan disebut sebagai Abu Jahal. Sahabatnya adalah syaitan yang sedikit pun tidak bisa menolongnya. Dia terus tenggelam

"Dan Allah adalah sebagai Wali (sahabat) engkau dan Pemelihara engkau."

Kemudian turun sebuah ilham kepada beliau ^{as.} pada tahun 1883 di dalam ilham itu Allah Ta'ala berfirman :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

-- Alâ inna awliyâ-al-Lôhi lâ khowfun 'alayhim wa lâ hum
yahzanûn --

"Senantiasa waspadalah, sesungguhnya para wali Allah, orang-orang yang dekat dengan Allah, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka berduka cita."⁶

Selain itu juga tidak terhitung wahyu-wahyu yang turun kepada beliau ^{as.} yang berkaitan dengan kandungan tersebut.

Berkenaan dengan seorang pendusta yang mendakwakan diri menjadi nabi, Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿١﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ

-- Wa-law taqowwala 'alay-Nâ ba'dhol-aqôwil. La-akhodz-Nâ
minhu bil-yamin --

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-ngada dusta atas sebagian perkataan Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya." (Al-Haqqah: 45-46).

Dan setelah Hadhrat Masih Mau'ud ^{as.} menerangkan wahyu-wahyunya, maka dengan karunia Allah Ta'ala beliau ^{as.} masih hidup 25-26 tahun setelah itu dan tidak hanya sekedar hidup bahkan beliau ^{as.} dapat menyaksikan kemajuan-kemajuan Jama'at. Dan tidak hanya itu saja tetapi banyak

⁶ Barahin Ahmadiyah, jilid 4, Ruhani Khazain, jilid 1, hal 620-621; Sisa catatan kaki di bawah catatan kaki nomor 3

nabi apapun yang memansukhkan syariat Hadhrat ^{saw.} dan bukan dari ummat beliau ^{saw.}”

Hadhrat Aisyah ^{ra} berkata:

- *Qûlû khôtamal-anbiyâ wa lâ taqûlû lâ nabiyya ba'dahu* -

“Katakanlah bahwa Rasulullah ^{saw.} adalah khôtaman nabiyyîn tetapi jangan pernah mengatakan bahwa sesudah beliau ^{saw.} tidak ada nabi yang akan datang.”⁵

Jadi dari rujukan-rujukan tersebut terbukti bahwa pandangan para ulama salaf kita bukanlah sebagaimana apa yang para ulama dewasa ini telah ciptakan. Renungkanlah ayat-ayat Allah Ta'ala dan renungkanlah pula referensi-referensi tersebut, maka setiap perkara akan menjadi jelas dan terang. Kemudian renungkanlah juga hal ini bahwa bagaimana Allah Ta'ala bisa memberikan tempo kepada seseorang yang dengan menisbahkan kedustaan kepada-Nya, setelah dia menerangkan tengah menerima ilham-ilham dan mendakwakan diri diutus dari sisi-Nya. Maka di sini kita sedang menyaksikan perkara yang bertolak belakang bahwa Hadhrat Masih Mau'ud ^{as.} mendakwakan diri datang dari Allah Ta'ala, maka nampak pada kita di setiap langkah adanya dukungan-dukungan Allah Ta'ala. Nampak kepada kita tanda yang jelas bahwa Allah Ta'ala sebagai sahabat dan pelindung. Pada satu kali Allah Ta'ala berfirman kepada beliau as:

- *Wal-Lôhu Waliyyuka wa Robbuka* -

⁵ *Durrul Mantsur, Tafsir Surat Al Ahzab ayat 40; Takmilah Majmaul bihar, jilid 4, hal. 85*

dalam kegelapan-kegelapan. Akan tetapi Bilal ^{ra.} seorang hamba sahaya yang berkulit hitam, akibat dari nur iman telah menjadi -*Al-Wali* - sahabat Allah. Dan sebagai dampak

dari persahabatan serta pertolongan Allah Ta'ala, sampai hari kiamat, beliau mendapatkan kedudukan “Sayyidina Bilal ^{ra.}”.

Seperti itu juga di zaman Hadhrat Masih Mau'ud ^{as.}, walaupun beliau ^{as.} merupakan wujud yang mendakwakan kerohanian dan kebenaran, orang-orang yang ingkar kepada beliau ^{as.} bangkit melakukan perlawanan terhadap beliau ^{as.}, mereka terus tenggelam dalam kegelapan demi kegelapan. Tetapi sebaliknya, banyak orang yang demikian jahil, benar-benar bodoh, koruptor dan memiliki catatan hitam dalam sejarah. Tatkala Allah Ta'ala menganugerahkan karunia kepada mereka, maka dikarenakan mereka beriman dan sesuai dengan janji Allah Ta'ala, mereka menjadi orang yang meningkat dalam keruhanian. Jadi orang-orang yang ingkar kepada para nabi, akibat keingkaran itu mereka terus-menerus jatuh dalam kegelapan dan syaitan pun sedemikian rupa memenuhi dada mereka dengan kebencian, iri hati, ketidak-adilan dan sifat pemaarah sehingga mereka terus menjadi tambah tenggelam lagi dalam kegelapan. Dan kemudian Allah Ta'ala berfirman bahwa akibat dari hal itu, mereka menjadi sangat buruk. Di dunia ini pun mereka akan terus terbakar di dalam api kebencian dan api permusuhan. Dalam setiap langkah kemajuan Jemaat, hal itu akan terus membakar kemarahan dan kebencian mereka. Tetapi kebencian dan kemarahan mereka itu tidak sampai merugikan orang-orang yang mana Allah Ta'ala telah mejadi *wali* -atau sahabat mereka.

Kemudian saya kembali pada lughat yang tertulis dalam Lisanul'Arab bahwa sebagian menerangkan arti --

waliyyu-hum berarti - “Memberi ganjaran pada orang-orang yang beriman dan memberikan balasan kepada mereka atas amal-amal baiknya yang ada dalam kewenangan Allah Ta'ala.”

Kemudian tertulis - *waliyyul-Lôh - sahabat Allah*. Di dalam kata - *waliyyun* atau - sahabat, dengan arti kiasan yang mustaqil (berdiri sendiri), sehingga diperoleh kupasan yang berarti mengerjakan suatu pekerjaan sambil taat kepada Allah Ta'ala. Hamba Allah Ta'ala yang terpilih dan yang diterima oleh Allah Ta'ala merupakan penampakan karunia-karunia dan nikmat-nikmat yang berkesinambungan.

- *waliyyu wal mawla* - Saya tinggalkan penjelasan dari tata bahasanya. Selanjutnya terdapat keterangan bahwa orang mukmin bisa dikatakan -

waliyyul-Lôh - sahabat Allah, tetapi mengucapkan --- *maulal-Lôh* tidak ada bukti. Namun yang terkait dengan Allah Ta'ala terdapat kalimat:

- *waliyyul mu-minin wa mawlâ-hum* - diucapkan dengan kedua cara juga adalah benar. Kemudian Dia menjelaskan dengan berbagai rujukan ayat-ayat seperti misalnya:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ مَوْلٰى الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ...

-- *Dzâlika bi-annal-Lôha Mawlal-ladzîna âmanû* --

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman." (Surah Muhammad [47]: 12)

Kemudian tertera:

tertutup. Inilah arti dari : - *Lâ nabiyya ba'di* -- Tidak ada nabi sesudahku. Jadi kami mengetahui bahwa sabda Rasulullah ^{saw.} yang berbunyi: -- *Lâ nabiyya ba'di* --

'sesudahku tidak akan ada lagi nabi' adalah dalam arti itu, yakni secara khusus tidak akan ada lagi nabi yang akan datang membawa syariat sesudahku. Karena sesudah Rasulullah ^{saw.} tidak ada lagi nabi lain. Ini persis sebagaimana Rasulullah ^{saw.} bersabda: "*Apabila Kaisar Roma telah wafat maka tidak akan ada lagi Kaisar sesudahnya dan tatkala Kisra Iran telah wafat maka tidak ada lagi Kisra sesudahnya.*"² "³

Hadhrat Imam Sya'rani ^{rh.} bersabda:

- *wa qowluhû (saw) lâ nabiyya ba'di wa lâ rosûlal-murôdu bihi lâ musyarri'a ba'di* --

"Sabda Rasulullah ^{saw.} 'sesudahku tidak ada lagi nabi dan tidak ada Rasul'. Maksudnya adalah bahwa sesudahku tidak ada nabi yang membawa syariat."⁴

Kemudian Hadhrat Mulla Ali Alqari ^{rh.} dalam Maudhua'at Kabir hal 58-59 menulis: "Saya mengatakan bahwa adanya sabda Rasulullah ^{saw.} berkenaan dengan Hadhrat Ibrahim bahwa jika anak saya Ibrahim hidup maka dia akan menjadi nabi dan demikian pula apabila Umar ^{ra.} menjadi nabi maka dia adalah dari para pengikut Rasulullah ^{saw.}. Jadi perkataan ini tidak bertentangan dengan *khôtaman nabiyyin*. Karena arti *khôtaman nabiyyin* adalah sesudah nabi ^{saw.} tidak bisa datang

² Padahal banyak Kaisar-kaisar yang berkuasa sesudahnya, maka artinya adalah yang seperti itu. pent.

³ Futuhatulmakiyah, jilid, 2, Bab 73, soal 15

⁴ Alyawaqit waljawahir, jild 2, hal 42

hanya pada perkara bahwa pintu kenabian telah ditutup dan sekarang tidak ada nabi lagi yang bisa datang, bukanlah merupakan hal yang bijaksana. Lihatlah perkataan-perkataan para ulama salaf dan lihatlah dengan seksama apa yang mereka katakan. Hanya para ulama dewasa ini, yang menjadi ulama sekedar nama saja dan merupakan ulama yang tidak profesional, janganlah mengikuti mereka. Sebagian referensi para tokoh tua akan saya kemukakan - yang mana kebanyakan ada di dalam literatur Jama'at. Bahkan itu terdapat di dalam kitab-kitab mereka sendiri dan kami kemukakan kepada mereka.

Hadhrat Muhyiddin Ibnu Arabi^(r.h.) mengatakan: "Nubuwwat (kenabian) yang telah berakhir di dalam wujud Rasulullah saw. itu hanya kenabian syariat, bukan kedudukan kenabian. Oleh karena itu, tidak bisa datang syariat yang akan memansuhkan syariat Rasulullah saw. dan tidak ada yang bisa menambah hukum di dalamnya dan inilah arti sabda Rasulullah saw. bahwa kerasulan dan kenabian telah terputus dan

-- *lâ rosûla ba'di walâ nabiyya*, yakni

sesudahku tidak ada nabi bagaimana pun yang bertentangan dengan syariatku dan membawa syariat lain. Ya, nabi bisa datang dalam corak bahwa dia datang di bawah perintah syariatku dan sesudahku tidak ada rasul, yakni sesudahku tidak ada rasul apapun bisa datang dari antara manusia di dunia yang datang membawa syariat kemudian menyeru orang-orang lain kepada syariat yang dibawanya. Jadi kenabian jenis inilah yang telah tertutup dan pintunya telah ditutup. Dengan demikian kedudukan kenabian tidak tertutup."¹

Kemudian ada lagi satu rujukan lain bahwa kenabian secara keseluruhan tidak terangkat. Dengan alasan itu, kami mengatakan bahwa hanya kenabian syariat yang telah

¹ Futuhatul Makiyyah, jilid 2, hal. 73

نَعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنَعْمَ النَّصِيرُ ۝

-- *Ni'mal-Mawlâ wa Ni'man-Nashîr* --

"Dia adalah Sebaik-baik pelindung dan Sebaik-baik penolong." (Al-Anfal [8]: 41).

Kemudian dalam surah Al-Jumu'ah ayat 7:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنْكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ

النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

-- *Qul yâ ayyuhal-ladzîna hâdû in za'amtum annakum awliyâu lil-Lâhi min dünin-nâsi fa-tamannawul-mawta in-kuntum shôdiqîn* --

Katakanlah: "Hai para penganut agama Yahudi, jika kalian mendakwakan bahwa sesungguhnya kalian sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kalian adalah orang-orang yang benar". Selanjutnya:

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ

-- *Tsumma ruddû ilal-Lôhi Mawlâ-humul-Haqq* --

"Kemudian mereka dikembalikan kepada Allah Ta'ala, Penguasa mereka yang sebenarnya." (Al-An'am: 63)

Kemudian Dia berfirman dalam surat (Ar-Ra'ad: 12)

وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۗ

-- *Wa mâ lahum min dūni-Hî miw-wâl --*

"Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Di sini arti **وَالٍ** - *Wâlin* - adalah - *Waliyyun -- sahabat.*

Kemudian selanjutnya dengan rujukan ayat itu Dia membahas tata bahasanya. Maka daripada larut dalam pembahasan, saya kemukakan ayat.

Yang pertama adalah surat Muhammad ayat 12 yang lengkapnya sebagai berikut:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَأَنَّ الْكٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ۗ

-- *Dzâlika bi-annal-Lôha Mawlal-ladzîna âmanû wa annal-kâfirîna lâ mawlâ lahum --*

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung." (Surah Muhammad [47]:12)

Dari antara ayat-ayat sebelum ayat ini, di dalam satu ayat Allah Ta'ala beriman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ تَنْصُرُوْا اللّٰهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُخْرِجْكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ الَّتِيْ كُنْتُمْ فِيْهَا ۗ

-- *Yâ ayyuhal-ladzîna âmanû in tanshurul-Lôha Yanshur-kum wa Yutsabbit aqdâma-kum --*

"Hai orang-orang mukmin, jika kalian menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan langkah-langkahmu." (Q.S. Muhammad: 8).

Di dalam ayat ini terdapat juga nasihat untuk orang-orang yang ada sesudah zaman nabi ^{saw.} dan sekaligus merupakan peringatan bahwa hanya dengan beriman saja, itu tidak cukup. Bahkan wajib bagi kalian juga untuk menolong agama Allah Ta'ala dan hal inilah yang kemudian, dengan menarik karunia-karunia Allah Ta'ala, Dia akan menjadikan kalian orang yang meraih bagian dari pertolongan Allah Ta'ala. Iman kalian akan menjadi teguh dan kalian akan dikatakan sebagai sebuah Jamaah dan khususnya pada zaman Hazrat Masih Mau'ud ^{as.}.
Tatkala terdapat pembaharuan agama, maka merupakan kewajiban umat Islam menolong wujud pilihan Allah Ta'ala tersebut. Jika mereka ini membantunya, maka mereka akan melihat pemandangan-pemandangan pertolongan Allah Ta'ala. Dan kondisi mereka yang tidak beriman, mereka akan seperti kondisi orang-orang yang mengingkari nabi-nabi sebelumnya. Sekarang pun kedudukan orang-orang Islam merupakan hal yang patut direnungkan. Sebelumnya telah saya katakan beberapa kali bahwa janji Allah Ta'ala adalah bantuan dan pertolongan. Maka Janji Allah Ta'ala itu membawa kepada cahaya. Akan tetapi meskipun mereka disebut sebagai orang-orang yang beriman, di dalam media surat-surat kabar, para kolumnis telah menulis bahwa "dalam hal iman kita tengah maju ke arah kelemahan, dari cahaya kita tengah bergerak menuju kepada kegelapan, dari segi material pun kita bukannya meraih kemajuan, malah tengah bergerak menuju kemunduran. Siapakah yang pada saat ini di antara kita tidak ada keburukan yang sedemikian rupa?" Itulah yang ditulis. Jadi jangan-jangan ada perilaku kita telah membuat Tuhan marah - yang merupakan sahabat orang-orang yang beriman. Sekarang juga masih ada waktu untuk merenungkan. Ciptakanlah cahaya iman di dalam diri kalian. Majulah ke depan untuk menolong agama Allah. Kenalilah imam pada zaman ini. Sampaikanlah salam Rasulullah ^{saw.}. Bersikeras